

# SINTAKSIS BAHASA ARAB (SEBUAH KAJIAN DESKRIPTIF)

**Yeni Ramdiani**

Fakultas Tarbiyah IAI Nurul Hakim Kediri Lombok Barat  
E-mail: ramdianiyeni@yahoo.co.id

## ABSTRAK

Di dalam perkembangannya, sintaksis bahasa Arab (nahwu) mulai ditulis oleh Abul Aswab ad-Du'ali atas saran Khalifah Ali bin Abi Thalib. Kemudian mengalami perkembangan mulai dari kota Basrah, Kufah, Bagdad, Mesir, dan Andalusia. Adapun selanjutnya kota-kota tersebut menjadi pusat mazhab-mazhab nahwu yang dikenal hingga masa kini. Di dalam sintaksis bahasa Arab (Nahwu) terdapat kedudukan serta fungsi bagi masing-masing kata di dalam sebuah kalimat, seperti *mubtada'*, *khobar*, *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ul*. Oleh karenanya, tulisan ini mencoba mengurai kedudukan dan fungsi kata dalam suatu kalimat. Tulisan ini telah menyajikan bahwa dari segi makna, struktur sintaksis bahasa Arab terbagi menjadi dua, yaitu makna umum dan makna khusus. Makna sintaksis umum adalah makna gramatikal secara umum yang dapat dipahami dari sebuah kalimat atau ungkapan. Contoh: أحمد مسافر (makna sintaksis: kalimat berita; Ahmad pergi). Adapun makna sintaksis khusus adalah gramatikal yang dipahami melalui kedudukan kata dalam kalimat. Contoh: قرأ الولد (makna khusus dari *al-waladu* adalah fa'il/subyek).

**Kata Kunci:** Bahasa Arab, Tata Bahasa, Sintaksis

## A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak bermakna dikombinasikan sesuai dengan kaidah-kaidah sehingga menjadi satu struktur yang bermakna<sup>1</sup>. Selain itu, bahasa memiliki pola dan berdasar pola itulah bahasa digunakan. Pola (sistem gramatikal) tersebut pada umumnya bersifat statis; perubahan mendasar jarang terjadi dan jika terjadi tentu melalui proses yang cukup lama. Karena bahasa itu memiliki pola-pola, maka bahasa merupakan sebuah sistem, dan karena adanya sistem inilah maka bahasa dapat dibandingkan, dialihkan, dipelajari, dan diajarkan<sup>2</sup>. Adapun menurut Gulāyaini, bahasa adalah:

اللُّغَةُ هِيَ الْفَاطُ يُعَبَّرُ بِهَا كُلُّ قَوْمٍ عَنِ اعْتِرَاضِهِمْ

*Bahasa adalah lafal atau ucapan yang digunakan oleh suatu bangsa untuk mengungkapkan dan menyampaikan apa yang menjadi maksud mereka<sup>3</sup>.*

Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang tidak mungkin hidup menyendiri tanpa kehadiran orang lain atau tanpa bergaul dengan orang lain. Hal itu membuktikan bahwa pada hakikatnya manusia memang merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia secara naluriah terdorong untuk bergaul dengan manusia lain, baik untuk menyatakan keberadaan dirinya, mengekspresikan kepentingannya, menyatakan pendapatnya, maupun untuk mempengaruhi orang lain demi kepentingannya sendiri, kepentingan kelompok, atau kelompok bersama. Sehingga dikatakan bahasa memegang peranan penting.

---

<sup>1</sup> Kartomohardjo, *Bahasa Cerminan Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan DEPDIBUD, 1988), hal. 4

<sup>2</sup> Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hal. 18.

<sup>3</sup> Syaikh Mustafa Gulāyaini, *Jāmi'ud-Durūs Al-Arabīyah; Al-Mausū'ah Fī Tsalātsati Ajzā'i*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Islamiyyah, 2006), hal. 7

Kepentingan bahasa itu hampir mencakupi segala bidang kehidupan karena segala sesuatu yang dihayati, dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh seseorang hanya dapat diketahui orang lain jika telah diungkapkan dengan bahasa, baik tulis maupun bahasa<sup>4</sup>.

Bahasa adalah fenomena manusia karena manusialah yang memiliki bahasa. Karena manusia adalah makhluk sosial, bahasanya pun merupakan fenomena sosial. Menggunakan bahasa adalah rutinitas semua orang, tetapi mempelajari bahasa secara ilmiah adalah pekerjaan segelintir manusia yang berminat dalam ilmu bahasa<sup>5</sup>.

Di dalam pengklasifikasian kata di dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *ism*, *fi'*, dan *harf* yang dalam bahasa Indonesia diistilahkan dengan nomina, verba, dan partikel. Hal tersebut didasarkan pada kesamaan definisi dari masing-masing kata; *ism* adalah setiap kata yang menunjukkan arti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda mati, tempat, waktu, sifat, atau kata yang memiliki arti tanpa mengandung arti waktu; kata yang menunjukkan makna dan tidak berkaitan dengan waktu<sup>6</sup>. *fi'* adalah kata yang menunjukkan arti terjadinya suatu pekerjaan pada waktu tertentu; sedangkan *harf* yaitu kata yang hanya akan memiliki arti sempurna apabila bersama dengan kata yang lain<sup>7</sup>; kata yang tidak akan difahami maknanya kecuali bersama dengan kata yang lain. Selain itu juga dalam bahasa Arab, kata yang tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, tidak mempunyai kemungkinan untuk diperluas dengan imbuhan atau dengan pengulangan dan bersifat tertutup dapat disebut dengan *charf*.

---

<sup>4</sup> Mustakim. *Mumbina Kemampuan Berbahasa; Panduan Ke Arab Kemahiran Berbahasa*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. V.

<sup>5</sup> A. Chaedar Alwasilah. *Pengantar Penelitian Linguistik Terapan*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal 4.

<sup>6</sup> Zakaria Ahmad Kurkhi. *Al-Muyassar Fi 'Ilmin-Nahwi*. (Garut; Ibnu Azka Press; Cetakan kedua puluh enam), hal. 2.

<sup>7</sup> Syaikh Mustafa Gulāyaini, *Jami'ud-Durūs Al-Arabiyyah; Al-Mausū'ah Fi Tsalātsati Ajzā'i*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Islamiyyah, 2006), hal. 23

Adapun istilah nomina yang sering juga disebut kata benda adalah kategori kata yang biasanya ditandai dengan tidak dapatnya didahului oleh kata ingkar “tidak” (seperti nama tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia)<sup>8</sup>. Nomina dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi semantis, segi sintaktis, dan segi bentuk. Dari segi semantis, dapat dikatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian, seperti guru, kucing, meja, dan kebangsaan. Dari segi sintaktisnya, nomina mempunyai ciri tertentu, yaitu:

1. Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, dan pelengkap. Contoh:
  - (1) Pemerintah akan memantapkan perkembangan.
  - (2) Ayah mencarikan saya pekerjaan.
 Nomina Pada contoh kalimat (1) terdapat kata *pemerintah* yang berkedudukan sebagai subjek dan *perkembangan* yang berkedudukan sebagai pelengkap, dan kedua kata tersebut adalah nomina. Adapun pada contoh kalimat (2) terdapat kata *pekerjaan* yang juga merupakan nomina dan menduduki posisi objek.
2. Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata pengingkarnya adalah *bukan*. Seperti pada contoh kalimat (3) berikut ini:
  - (3) Ayah saya bukan guru.
3. Nomina umumnya dapat diikuti oleh ajektiva, baik secara langsung maupun dengan di antarai oleh kata *yang*. Contoh:
  - (4) buku yang baru.<sup>9</sup>

Sedangkan dari segi bentuk morfologisnya, nomina terdiri atas dua macam, yakni (1) nomina yang berbentuk kata dasar dan (2) nomina turunan. Penurunan ini dilakukan dengan (a) afiksasi, (b) perulangan, atau (c) pemajemukan<sup>10</sup>. Adapun

---

<sup>8</sup> Cormentyna, dkk. Kamus Bahasa Indonesia. (Jakarta; Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), Hal. 1006.

<sup>9</sup> Hasan Alwi, dkk. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. (Jakarta, Balai Pustaka, 2003), Hal. 213.

<sup>10</sup> *ibid*, hal 217.

verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan; kata kerja<sup>11</sup>. Adapun partikel adalah kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, yang mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal, termasuk di dalamnya kata sandang, preposisi, konjungsi, dan interjeksi<sup>12</sup>.

## B. PEMBAHASAN

Sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa. Suparno mengemukakan empat tataran kebahasaan yaitu (a) fonetik, (b) fonologi, (c) morfologi, dan (d) sintaksis. Adapun Pateda (1988) juga mengemukakan adanya empat tataran yang berbeda dari Suparno. Keempat tataran yang dikemukakan Pateda adalah (a) fonologi, (b) morfologi, (c) morfofonologi, dan (d) sintaksis. Meskipun tampak ada perbedaan, tataran kebahasaan yang dikemukakan oleh Suparno dan Pateda di atas pada prinsipnya sama<sup>13</sup>.

### Definisi Sintaksis

Kata 'sintaksis' berasal dari kata Yunani *sun* 'dengan' dan *tattein* 'menempatkan'. Istilah tersebut secara etimologis berarti 'menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat'<sup>14</sup>. Dapat juga dikatakan secara harfiah kata 'sintaksis' mempunyai arti penataan bersama atau pengaturan<sup>15</sup>.

---

<sup>11</sup> Cormentyna, dkk. Kamus Bahasa Indonesia. (Jakarta; Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), Hal. 1606.

<sup>12</sup> KBBH (1990:650)

<sup>13</sup> Asrori, *Sintaksis Bahasa Arab*, (Jakarta, Penerbit Misykat, 2004), hal. 20.

<sup>14</sup> J.W.M. Verhaar, *Pengantar Linguistik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hal. 70.

<sup>15</sup> Bambang Yudi Cahyono, *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1995), hal. 177.

Bidang sintaksis (Inggr. *Syntax*) menyelidiki semua hubungan antar-kata dan antar-kelompok kata (atau antar-frase) dalam satuan dasar sintaksis itu: kalimat. Sintaksis dan morfologi bersama-sama merupakan tatabahasa. Morfologi menyelidiki hubungan gramatikal di dalam kata itu sendiri; sintaksis mempelajari hubungan gramatikal di luar batas kata, tetapi di dalam satuan yang kita sebut kalimat<sup>16</sup>.

### Sintaksis dalam ilmu lughah

Linguistik sebagai ilmu bersifat sistematis, yakni ada keteraturan, baik dalam analisis data maupun dalam penyajian hasil penelitian<sup>17</sup>. Ilmu linguistik, misalnya, dirinci ke dalam fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Tata bahasa, bahasa Indonesia mencakup morfologi dan sintaksis<sup>18</sup>. Adapun tata bahasa dalam bahasa Arab, mencakup nahwu dan sharaf. Nahwu adalah ilmu yang mempelajari kata ketika sudah berada di dalam kalimat dan sharaf adalah ilmu yang membahas kata sebelum kata itu berada di dalam kalimat<sup>19</sup>.

Sintaksis mendeskripsikan bagaimana kalimat dibangun dari kosakata. Selain itu dalam sintaksis juga mendeskripsikan kelas kata apa yang memiliki potensi untuk menempati posisi tertentu dalam kalimat, jenis-jenis kalimat, dan perubahan-perubahan kalimat<sup>20</sup>. Selain itu dalam suatu bahasa pada dasarnya meneliti kaidah-kaidah atau aturan-aturan pembentukan frase (kelompok kata) dan aturan-aturan pembentukan kalimat; atau meneliti pola frase dan macamnya, identitas masing-masing frase, struktur masing-masing frase,

---

<sup>16</sup> J.W.M. Verhaar, *Pengantar Linguistik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hal. 70.

<sup>17</sup> A. Chaedar Alwasilah. *Pengantar Penelitian Linguistik Terapan*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal 25.

<sup>18</sup> *ibid*, hal 6.

<sup>19</sup> Antoine Dahdah. *Mu'jam Qawa'idul-Lughah Al-Arabiyyah; Fi jadawilin Wa laubatin*. (Lubnan, Maktabah Lubnan, 2001), hal. 1

<sup>20</sup> *ibid*, hal 18.

tipe masing-masing frase, hubungan semantis antar anggota sebuah frase<sup>21</sup>.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa istilah sintaksis adalah *nahwu*, sedangkan morfologi adalah *sharaf*.

### **Perkembangan Nahwu (Sintaksis Arab)**

Pada jaman jahiliyah, kebiasaan orang-orang Arab ketika mereka bercakap-cakap atau berkomunikasi dengan oranglain, mereka melakukannya dengan tabiat masing-masing, dan lafaz yang muncul, terbentuk dengan peraturan yang telah ditetapkan mereka, junior belajar kepada senior, para anak belajar bahasa dari orang tuanya dan seterusnya. Namun ketika Islam datang dan menyebar ke negeri Persia dan Romawi, terjadinya pernikahan orang Arab dan orang non-Arab, serta terjadi perdagangan dan pendidikan, menjadikan bahasa Arab bercampur baur dengan bahasa non-Arab. Orang yang fasih bahasanya menjadi jelek dan banyak terjadi salah ucap, sehingga keindahan bahasa Arab menjadi hilang. Dari kondisi inilah mendorong adanya pembuatan kaidah-kaidah yang disimpulkan dari ucapan orang Arab yang fasih yang bisa dijadikan rujukan dalam mengharakati bahasa Arab, sehingga muncullah ilmu pertama yang dibuat untuk menyelamatkan bahasa Arab dari kerusakan. Selan itu, Islam merupakan penyemangat lahirnya berbagai disiplin ilmu Arab-Islam. Di antaranya kesadaran untuk menaati hukum sehingga mendorong para ulama merumuskan fiqih dan kodifikasi hadis, juga perhatian terhadap alQuran telah mendorong para ulama merumuskan berbagai pengetahuan yang terkait dengannya, mulai ilmu bacaannya (ilmu *qira'at*) hingga tafsir, dan lainnya, termasuk ilmu bahasa (*nahwu*).

*Nahwu* lahir dan berkembang di Basrah, kemudian meluas di Kufah, Bagdad, Mesir, dan Andalus yang kemudian kota-kota ini menjadi pusat mazhab-mazhab *nahwu* yang kita

---

<sup>21</sup> Dr. Edi Subroto. *Pengantar Metode Penelitian Struktural*. (Surakarta, Sebelas Maret University Press, 1992), hal 26

kenal sampai masa ini. Dari mazhab-mazhab *nabwu* yang telah disebutkan, mazhab Bashrah dan Kufah yang lebih dominan dan bersaing sehingga melahirkan teori-teori dan metode-metodenya sendiri-sendiri<sup>22</sup>.

Ada dua faktor yang menjadi sebab utama lahir dan berkembangnya ilmu *nabwu*, yaitu: faktor sosial masyarakat dan faktor peradaban<sup>23</sup>. faktor sosial masyarakat di sini adalah adanya kesalahan berbahasa yang timbul dari sebagian masyarakat, baik dari sisi pengucapan maupun penulisan<sup>24</sup>.

Seiring dengan meluasnya wilayah daulah islamiyyah semakin banyak pula percampuran antara orang Arab asli dan kaum lain di luar Arab. Seperti yang telah disebutkan di atas, mereka menggunakan bahasa Arab dalam percakapan mereka, dan dari sinilah mulai terlihat penyimpangan dalam bahasa Arab. Permasalahan ini sangat mengganggu dan menimbulkan banyak kekhawatiran di antara para pemikir Arab, sehingga para ulama berusaha menemukan solusi dari maslaah yang jika dibiarkan akan memengaruhi kelestarian bahasa itu sendiri. Imam Ali bin Abi Thalib menjadi salah satu yang paling bertanggung jawab pada hal tersebut, karena beliau adalah seorang khalifah dan pemimpin daulah islamiyyah. Maka sudah sewajarnya beliau menjadi orang yang pertama kali memikirkan cara untuk menyelesaikan masalah ini. Terlebih lagi beliau adalah orang yang sangat mengerti tentang *fashahah* dan *balagah*. Akan tetapi karena beliau sedang disibukkan dengan urusan peperangan yang terjadi dalam negeri yang tidak bisa

---

<sup>22</sup> Tantawi. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*. (Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2009). Hal. 50

<sup>23</sup> Abdul Hadi Fadli. *Marakiḥ ad-Dirasat an-Nabwiyyah*. (Yordania: Maktabah Al-Manar, 1986), hal. 5

<sup>24</sup> Padahal Rasulullah sendiri sangat memperhatikan masalah berbahasa. Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Allah menyayangi orang yang benar bahasanya”. Begitu pula dengan para sahabat Rasul seperti Abu Bakar as-Shiddiq dan Umar bin Khattab, mereka juga ikut mengancam bagi siapa saja yang menggunakan bahasa yang salah. Walaupun begitu masih belum ada pemikiran yang lebih lanjut mengenai masalah ini, hanya sebatas peringatan dan pengarahan. Sholah Ruway, *an-Nabwu al-‘Arabiyyu: Nasy’atubu, Tatanwaruhu, Madarisuhu, Rijaluhu*. (Kairo: Dar al-Garb), hal 50.

ditinggalkan, maka beliau memilih salah satu muridnya, Abu Aswad ad-Du'ali<sup>25</sup>.

Adapun faktor lain yang menjadi penyebab munculnya gagasan penyusunan ilmu nahwu adalah faktor peradaban, yaitu masa di saat agama Islam masuk dalam dunia Arab.

Perkembangan ilmu *nahwu* dalam abad pertama hijriyah ini dimulai dari kota Bashrah kemudian meluas ke kota Madinah atas peran Abdurrahman bin Hurmuz al-Madani. Di dalam sejarah perkembangan ilmu *nahwu*, sejak dimulai dan dirumuskannya dasar-dasar ilmu *nahwu* pada pertengahan abad ke 1 hijriyah oleh Abu Aswad ad-Duali, ilmu *nahwu* telah banyak mengalami perkembangan dan kemajuan pada masa dinasti Abbasyiah, yaitu pada pertengahan abad ke-2 hijriyah di Bashrah. Kota ini merupakan *center of knowledge and civilization* bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi ilmu *nahwu*. Kota ini banyak melahirkan berbagai macam mazhab *nahwu*. Nama aliran dalam ilmu *nahwu* terklasifikasikan menjadi dua arus kelompok besar, pertama, mazhab *nahwu* Bashrah yang dimotori oleh Imam Sibawaih, kedua mazhab *nahwu* Kufah yang dimotori oleh Imam Kisa'i.

Ada beberapa pendapat mengenai sejarah penulisan ilmu *nahwu*, di antaranya yaitu:

- a. Ibnu Qutaibah (276 H), ia mengatakan: Abu al-Aswad ad-Du'ali adalah orang yang pertama kali memulis kitab tentang ilmu *nahwu* setelah Ali bin Abi Thalib<sup>26</sup>.
- b. Al-Muzar bani (384 H), ia mengatakan: "Abu Aswad ad-Du'ali berkata: suatu hari ketika aku pergi menghadap Ali bin Abi Thalib, aku melihatnya sedang berpikir keras, kemudian aku bertanya: apa yang sedang anda pikirkan wahai amirul-mukminin?". Beliau menjawab: "aku telah mendengar begitu banyak kesalahan bahasa dari orang-orang sekitarku, dan aku benar-benar ingin menyusun

---

<sup>25</sup> Abdul Hadi Fadli. *Marakiz ad-Dirasat an-Nabwiyah*. (Yordania: Maktabah Al-Manar, 1986), hal 7.

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 9

sebuah kitab tentang *kalam* orang –orang Arab”, aku berkata: jika anda benar-benar melakukan hal itu niscaya anda telah menghidupkan sebuah kaum dan menjadikan bahasa Arab abadi dalam diri umat”. Setelah itu beliau memberikanku sebuah lembaran yan bertuliskan:

الكَلَامُ كُلُّهُ إِسْمٌ وَفِعْلٌ

“perkataan itu mencakup *ism*, *fi’l*, dan *harf*.”

فَالِإِسْمُ مَا دَلَّ عَلَى الْمُسَمَّى

“*ism* adalah sesuatu yang menunjuk kepada nomina.”

وَ الْفِعْلُ مَا دَلَّ عَلَى الْحَرَكَةِ

“*fi’l* adalah sesuatu yang menunjukkan kepada perbuatan.”

وَ الْحَرْفُ مَا جَاءَ لِمَعْنَى لَيْسَ بِإِسْمٍ وَ لَا فِعْلٍ

“*Harf* adalah sesuatu yang memiliki arti namun bukan termasuk *ism* dan *fi’l*.”

Setelah itu, aku meminta izinnya untuk menulis sesuatu seperti apa yang beliau tulis, dan beliau mengizinkan. Beliau memberikan banyak masukan, baik itu tambahan maupun pengurangan. Inilah yang akhirnya menjadi dasar ilmu nahwu”.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>*Ibid*, hal. 12. Dan masih banyak lagi riwayat-riwayat yang menceritakan tentang hal ini, seperti al-Mubrid (285 H), az-Zujaji (337 H), Abu Thoyyib al-Lughowi (351 H), Abu al-Faraj al-Ashbihani (356 H), as-Sirafi (378 H), az-Zubaidi (379 H), Abu Hayan at-Tauhidi (380 H), Ibnu Nadim (385 H), ar-Raghib al-Ashfahani (502 H), al-Khathib at-Tibrizi (502 H), Ibnu al-Anbari (577 H), al-Fakhru ar-Razi (616 H), Yaqut al-Hamawi (626 H), al-Qafathi (645 H), al-Yafi’i (768 H), Ibnu Katsir (774 H), Ibnu Khaldun (808 H), al-Qalqasynadi (821 H), Ibnu al-Jaziri (833 H), Ibnu Hajar al-‘Asqalani (852 H), as-Suyuthi (911 H), al- Baghdadi (1093 H) (Fadli, 1996: 10-16).

### Kategori dan Fungsi Sintaksis

Sebagaimana yang sudah disebutkan, sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat<sup>28</sup>. Sintaksis berurusan dengan struktur antar kata dalam kalimat. Dalam hubungan satu kata dengan kata lain di dalam sebuah kalimat, akan muncul istilah-istilah bagi setiap kata yang mempunyai hubungan fungsi sintaksis, seperti subyek, predikat, obyek, keterangan, pelengkap, dan lain sebagainya.

Untuk memudahkan perbedaan terminologis yang ada mengenai fungsi sintaksis, berikut akan diuraikan dalam empat pembagian<sup>29</sup>:

1. Kalimat dibagi atas subyek dan predikat; lalu predikat itu dibagi lebih lanjut atas predikat verbal, obyek, dan keterangan; akhirnya keterangan dapat dibagi lagi atas beberapa macam keterangan, misal: keterangan waktu, keterangan tempat. Berikut ini adalah penggambaran dalam bentuk diagram:

Subyek	Predikat				
	Predikat verbal	obyek	keterangan		
			Keterangan tempat	Keterangan waktu	dst

2. Kalimat dibagi atas subyek, predikat, dan keterangan; lalu keterangan dibagi lagi atas obyek dan keterangan waktu, tempat. Berikut ini adalah penggambaran dalam bentuk diagram:

<sup>28</sup> J.W. Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006; cetakan keenam), hal. 11.

<sup>29</sup> J.W.M. Verhaar, *Pengantar Linguistik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hal. 75-76.

Subyek	Predikat	Keterangan			
		obyek	Ket. Tempat	Ket. Waktu	dst

3. Kalimat dibagi atas subyek, predikat, dan pelengkap, lalu pelengkap dibagi lagi atas obyek dan keterangan, dan keterangan dibagi lagi atas keterangan waktu, keterangan tempat. Berikut ini adalah penggambaran dalam bentuk diagram:

Subyek	Predikat	Pelengkap			
		Obyek	Keterangan		
			Ket. Waktu	Ket. Tempat	dst

4. Kalimat dibagi atas subyek, predikat, dan keterangan, sedangkan keterangan itu sendiri dibagi lagi atas keterangan tempat, keterangan waktu. Berikut ini adalah penggambaran dalam bentuk diagram:

Subyek	Predikat	Obyek	Keterangan		
			Ket. Tempat	Ket. Waktu	dst

Tiap-tiap kata atau frase yang ada di dalam kalimat termasuk ke dalam kategori tertentu. Misalnya, untuk kata, terdapat kategori nomina, verba, adjectiva, dan adverbia.

Adapun untuk kategori frase dibedakan atas frase nominal, frase verbal, frase adjektival, dan frase preposisional. Dengan demikian kata *meja*, *pergi*, dan *sakit* masing-masing termasuk kategori nomina, verba, adjektiva sebagai kata dan termasuk kategori frase nominal, verbal, dan adjektival jika tersusun sebagai frase.

Adapun fungsi, mengacu ke tugas unsur kalimat. Nomina seperti *ayah*, misalnya, dapat berfungsi sebagai subjek atau objek kalimat bergantung pada pemakaiannya<sup>30</sup>. Untuk memperjelas dapat dilihat pada contoh berikut:

- (5) Hilwa telah melakukan penelitian di kota Yogyakarta sebulan yang lalu.
- (6) Muhammad mengantar Hilwa ke bandara.

Pada contoh kalimat (5) Hilwa berfungsi sebagai subyek, sedangkan pada contoh kalimat (6) berfungsi sebagai obyek. Selain itu, verba juga dapat berfungsi sebagai subyek atau nomina juga dapat berfungsi sebagai predikat. Contoh:

- (7) Merokok membahayakan kesehatan.
- (8) Keladi itu tumbuhan.

Kalimat pada contoh (7) menggambarkan verba yang berfungsi sebagai subyek, sedangkan kalimat pada contoh (8) menggambarkan nomina yang menjadi predikat. Namun yang perlu diperhatikan bahwa dalam banyak hal, afiksasi<sup>31</sup> pada verba memegang peranan penting.

### **Fungsi Pelengkap**

Pengertian antara objek dan pelengkap, yang juga dinamakan komplemen, sering dicampuradukkan. Hal itu dapat

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 180.

<sup>31</sup> Afiksasi adalah proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar, atau alas. Adapun afiks adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Konsep ini mencakup prefiks, sufiks, infiks, simulfiks, konfiks, dan suprafiks (Lihat. Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. Ke-4. hal. 3.

dimengerti karena antara kedua konsep itu memang terdapat kemiripan. Baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomina, dan keduanya, juga sering menduduki tempat yang sama, yakni di belakang verba. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

- (9) Dia mendagangkan barang-barang elektronik di Glodok.
- (10) Dia berdagang barang-barang elektronik di Glodok.

Pada kedua contoh di atas tampak bahwa kata *barang-barang elektronik* adalah nomina dan berada di belakang verba mendagangkan dan berdagang. Akan tetapi, pada kalimat (9) nomina itu berkedudukan sebagai objek, sedangkan pada kalimat (10) nomina itu berkedudukan sebagai pelengkap.

Objek dan pelengkap memiliki ciri-ciri yang dapat dibedakan. Berikut ini adalah ciri dari objek:

1. Kategori katanya adalah nomina atau nominal,
2. Berada langsung di belakang verba transitif aktif tanpa preposisi,
3. Dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif,
4. Dapat diganti dengan *-nya*.

Adapun ciri dari pelengkap adalah:

1. Kategori katanya dapat berupa nomina, verba, atau *adjectiva*,
2. Berada di belakang verba semitransitif atau dwitransitif,
3. Dapat didahului oleh preposisi,
4. Kalimatnya tidak dapat dijadikan bentuk pasif,
5. (jika dapat dipasifkan) pelengkap tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat diganti dengan *-nya* kecuali jika didahului oleh preposisi selain *di, ke, dari, dan akan*.

### **Fungsi Keterangan**

Sebuah kalimat mempunyai unsur bukan-inti di samping unsur inti. Unsur-unsur bukan inti adalah unsur yang

memberikan keterangan tambahan kepada unsur inti. Jumlah jenis keterangan bergantung pada halus-kasarnya penggolongan keterangan yang berbeda bentuk dan maknanya menjadi satu jenis. Ada beberapa jenis keterangan dalam kalimat:

1. Keterangan pertama adalah keterangan tempat, misalnya di pantai, ke toko, *dari pasar*.
2. Keterangan kedua adalah keterangan alat, misalnya *dengan pentung* dan *dengan sekop*.
3. Keterangan ketiga adalah keterangan waktu, misalnya *setahun yang lalu*, *tiap hari*, *suatu saat*, dan *seminggu lagi*.
4. Keterangan keempat adalah keterangan tujuan, misalnya *supaya*, *segar*, *untuk ibunya*, dan *demi agamanya*.
5. Keterangan kelima adalah keterangan penyerta, misalnya *dengan bibi saya*, *beserta para sahabatnya*, dan *bersama bapak ibu guru*.
6. Keterangan keenam ialah keterangan cara, misalnya *secara teliti*, *secara nalar*, *secara berani*.
7. Keterangan ketujuh adalah keterangan similitif, misalnya *seperti kuda*, dan *bagaikan raja*.
8. Keterangan kedelapan ialah keterangan penyebab, misalnya *karena kependirannya* dan *sebab nasibnya*.
9. Keterangan kesembilan ialah keterangan kesalingan, misalnya *satu sama lain*.

### Struktur Sintaksis Arab

Dari segi makna, di dalam bahasa Arab, struktur sintaksis dibedakan menjadi dua macam, makna sintaksis umum dan makna sintaksis khusus. Makna sintaksis umum adalah makna gramatikal secara umum yang dapat dipahami dari sebuah kalimat atau ungkapan. Misalnya:

- (11) أَحْمَدُ مُسَافِرٌ /*ahmadu musafirun*/ (makna sintaksis: kalimat berita; Ahmad pergi)
- (12) لَمْ يُسَافِرْ أَحْمَدُ /*lam yusafir ahmadu*/ (makna sintaksis: kalimat negatif; ahmad tidak/belum pergi)

- (13) مَتَى يُسَافِرُ أَحْمَدُ /*mata yusafiru ahmadu?*/ (makna sintaksi; kalimat Tanya; ‘kapan ahmad pergi?’)

Sedangkan makna sintaksis khusus adalah makna gramatikal yang dipahami melalui kedudukan kata dalam kalimat. Contoh:

- (14) الْوَلَدُ نَامَ /*alwalad nama*/ (makna sintaksis khusus dari الْوَلَدُ adalah fail/subjek).
- (15) الْوَلَدُ صَرَبَتْ /*alwalada dharabtu*/ (makna sintaksis khusus dari الْوَلَدُ adalah sebagai *maf’ul* atau obyek)

Lebih dari pada itu, sebuah ungkapan yang secara gramatikal berbeda dengan ungkapan lain juga bisa membedakan makna. Perhatikan contoh berikut ini:

- (16) مَا صَرَبْتُ زَيْدًا /*mā dharabtu Zaidan*/ (artinya: aku tidak memukul zaid)
- (17) مَا زَيْدًا صَرَبْتُ /*mā Zaidan dharabtu*/ (artinya bukan zaid yang kupukul)

Kalimat pertama adalah kalimat negatif yang menjelaskan bahwa pelaku tidak melakukan pemukulan terhadap Zaid dan tidak mengisyaratkan adanya korban lain. Di sini tidak diketahui apakah pelaku telah memukul orang lain atau tidak? Berbeda dengan kalimat kedua sekalipun sama-sama kalimat negative. Informasi pada kalimat kedua menjelaskan bahwa pelaku tidak memukul Zaid, namun dari ungkapan yang mendahulukan objek ini menunjukkan bahwa pelaku memukul orang lain. jadi pelaku tetap melakukan pemukulan tetapi bukan terhadap Zaid.

Karena sintaksis adalah ilmu yang mempelajari tentang kata di dalam kalimat, maka perlu dipaparkan kedudukan kata-kata tersebut jika berada di dalam kalimat bahasa Arab. Ada beberapa kata yang menjadi bisa menjadi unsur pembentuknya, baik kalimat itu adalah kalimat nomina (*jumlah ismiyyah*) dan

juga kalimat verba (*jumlah fi'liyyah*), di antaranya yaitu *mubtada`*, *khabar*, *fi`l*, *fa'il*, dan *maf'ul bih*.

**a. *Mubtada`***

Menurut Imam Sibawaih Al-Mubtada adalah semua *ism* atau nomina (kata benda) yang terdapat pada awal kalimat untuk membentuk suatu kalimat, dan bersifat tetap dengan tanda rafa' (dhammah). Permulaan kalimat tidak akan tersusun tanpa adanya sifat tetap dan sifat tetap itu ada pada *mubtada* sebagai permulaan kalimat.<sup>32</sup>

Menurut Fuad Ni'mah al-*mubtada* adalah *ism* marfu' yang menjadi permulaan sebuah kalimat atau yang terdapat pada awal sebuah kalimat<sup>33</sup>. Sedangkan dalam nahwu wadhiih dikatakan bahwa *mubtada* adalah *ism* yang mengawali sebuah kalimat.<sup>34</sup> Muhammad Ali Al-Khuli mendefinisikan *mubtada* sebagai *ism* yang menjadi permulaan sebuah klausa dan memberikan dan menunjukkan *khabar* dari *ism* tersebut. *Mubtada`* dilihat dari segi maknanya dapat berupa *fa'il*, atau objek atau *adatu al fi'li* atau keterangan tempat atau keterangan waktu.<sup>35</sup> Contoh:

(18) الممرضات رحيماث  
 “para perawat itu penyayang.”

---

<sup>32</sup> Ibrahim Ibrahim Barkat, *An-Nahwu Al-Arabi*, Juz Al-Awwal, (Mesir: Daar An-Nasr Li Al-Jama'ah, 2007), hal. 24

<sup>33</sup> Fuad Nu'mah, *Mulakhash Qawaid Al-Lughah Al-'Arabiyyah*, (Beirut: Daar Al-Tsaqafah Al-Islamiyah, Tanpa Tahun), hal. 27.

<sup>34</sup> Ali Al-Jarim Dan Musthofa Amiin, *Nahwu Wadhiih*, Juz Awwal, (Ponorogo: Percetakan Darussalam, 2005), hal. 35

<sup>35</sup> Muhammad Ali-Al Khuli, *A Dictionary Of Theoretical Linguistics, English-Arabic*, First Edition, (Beirut: Libraire Du Liban, 1982), hal. 271

Pada contoh (18) kata berkedudukan sebagai *mubtada`* yang *marfu`* dengan harakat *dhammah* karena merupakan *jama` mu`annas salim*.

Ada beberapa batasan-batasan dan syarat-syarat secara umum *mubtada`* yaitu:

1. *Al-ismiyah (nomina)*

*Mubtada`* harus terbentuk dari *ism* (nomina), karena kalimat nomina merupakan sebuah identifikasi yang berarti menggambarkan tentang sesuatu, baik berupa *ism* yang berkenaan dengan hakikat sesuatu, keadaan, benda mati, atau makna, *mubtada`* meliputi segala sesuatu yang empiris yang terbentuk dari berbagai unsur, ataupun sesuatu yang ada dalam khayalan atau sesuatu yang diragukan keberadaannya.

2. *Al-ibtidaiyah (permulaan)*

Subjek (*mubtada`*) harus merupakan kata permulaan yang mengawali sebuah kalimat, kata permulaan yang jelas lafadznya, atau yang dapat dipahami lafadznya dalam bentuk kalimat dan dimaksudkan sebagai bagian yang memberitakan keterangan, walaupun dalam tata letaknya bisa dibelakang predikat.

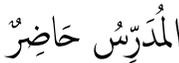
3. *At-ta`rif (devinite)*

*Mubtada`* harus terbentuk dari kata yang *ma`rifah* (memiliki definisi) atau dapat diketahui karena *mukhbbar`anhu* (sumber berita) harus merupakan kalimat yang jelas keberadaannya atau dapat diketahui. Oleh karena itu harus ada dugaan bahwa *mubtada`* bisa dikenal oleh pembicara dan pendengar. Dan para ulama *nahwu* sepakat dalam hal peniadaan *mubtada`* dari kalimat *nakirah* (yang tersembunyi atau tidak jelas) karena dalam kalimat *nakirah* tidak menunjukkan kejelasan makna dan keberadaan suatu kata.

4. Bebas dari faktor-faktor kata yang bisa mempengaruhi perubahan bentuk.  
Yang dimaksud disini adalah bahwasannya *mubtada* harus terbebas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kata secara sintaksis yang berupa *fi'il* atau kata kerja maupun *harf* (partikel) yang masuk dalam suatu kalimat seperti: *kana wa akhawatiha, af'al al-muqarabah, ar-raja' wa as-syuru' dan af'al al-qalb (al af'al)* dan juga *inna wa akhawatiha*.
5. *Al-ikhbar 'anhu* (penyampaian berita)  
Pada dasarnya dalam jumlah *ismiyah*, subyek *ism* menunjukkan hubungan antara pembicara dan pendengar yang mana terdapat maksud yang diusung oleh pembicara untuk di kenalkan kepada pendengar yang berupa sebuah kabar atau berita.
6. *Ma'lumiyah* (dapat diketahui atau jelas)  
Dalam jumlah *ismiyah* harus terdapat dua unsur yang mana salah satunya adalah unsur yang bersifat *ma'lum* atau jelas (dapat diketahui) dan lainnya *majbul* atau tidak di jelas (tidak dapat diketahui). Unsur yang *ma'lum* merupakan pembuka atau pemula sebuah kalimat yang disebut sebagai *mubtada`*.

**b. Khabar**

*Khabar* adalah kata yang melengkapi makna *mubtada`* atau kata yang merupakan bagian dari pembentuk *jumlah mufidah* (kalimat sempurna) dalam kalimat nomina (*jumlah ismiyyah*). Contoh:

(19)   
“guru itu datang.”

*Khabar* selalu mengikuti *mubtada`* dari segi jumlah (tunggal, dual, maupun jamak) begitu juga dari segi jenisnya, baik itu maskulin (*muzakkar*) atau feminine (*mu`annas*). Contoh:

- (20) الْمُدْرِسُ حَاضِرٌ - الْمُدْرِسَانِ حَاضِرَانِ - الْمُدْرِسُ وَالْمُدْرِسُونَ  
الطَّالِبُ حَاضِرَانِ - الْمُدْرِسَاتَانِ حَاضِرَتَانِ - الْمُدْرِسَاتُ حَاضِرَاتٌ.  
حَاضِرُونَ - الْمُدْرِسَاتُ حَاضِرَاتٌ.

c. *Fi'l*

Dalam bahasa Arab dikenal ada *fi'l madhi*, *mudhari*, dan *amr*. *Fi'l madhi* adalah kata kerja yang menunjukkan pekerjaan yang telah lalu dan selesai dikerjakan. *Fi'l mudhari* adalah kata yang menunjukkan pada pekerjaan yang sedang atau akan datang, dan *fi'l amr* adalah kata yang menunjukkan arti perintah pada waktu yang akan datang. Berikut masing-masing contoh untuk setiap kata kerja:

- (21) ضَرَبَ بَكَرٌ طَبْلًا  
“Bakar sudah memukul gendang.”  
يَضْرِبُ زَيْدٌ  
“Zaid akan memukul.”  
يَا عَلِيُّ اسْمَعْ قَوْلَ الْمُدْرِسِ  
“Ali, dengarlah perkataan guru.”

d. *Fa'il*

*Fa'il* atau subjek dalam bahasa Arab adalah nomina yang berada setelah kata kerja. *Fa'il* dalam bahasa Arab selalu dalam keadaan *marfu'*. Contoh:

- (22) قَامَ الرَّجُلُ  
“seorang laki-laki telah datang.”

e. *Maf'ul bih*

Adapun *maf'ul* adalah *ism mansub* (nomina akusatif) yang terletak setelah *fi'l* (kata kerja) dan *fa'il* (subjek). Di

dalam bahasa Arab *maf'ul bih* ada yang berupa *ism ḥabir* (jelas) dan ada yang berupa *ism dhamir* (kata ganti). Contoh untuk *maf'ul* yang berupa *ism ḥabir*:

(23) قَرَأَ أَخُوكَ كِتَابًا

“saudara laki-laki anda membaca buku.”

### C. PENUTUP

Bahasa adalah *wasilah* yang diperlukan manusia dalam berkomunikasi. Dalam berbahasa, seseorang dituntut juga untuk mengetahui kaidah serta menggunakan kaidah tersebut dalam berbahasa agar tidak terjadi kerancuan. Bahasa Arab memiliki tata bahasa serta sejarah perkembangan akan kaidah yang wajib diketahui dan dipelajari.

Sejarah akan kaidah bahasa Arab yang dimulai dengan kekhawatiran rusaknya keindahan bahasa Arab akibat dua faktor yaitu faktor sosial masyarakat dan faktor peradaban . Keduanya merupakan pemicu kuat lahirnya ilmu kaidah bahasa Arab yang kemudian dikelompokkan ke dalam dua tata bahasa Arab yaitu nahwu dan sharaf. Nahwu atau juga bisa dikatakan sintaksis adalah ilmu tata bahasa yang mempelajari kata setelah kata tersebut berada di dalam kalimat, sedangkan sharaf merupakan ilmu yang mempelajari kata sebelum kata tersebut bergabung di dalam kalimat. Jika sebuah kata sudah berada di dalam kalimat, maka setiap kata pasti akan mempunyai kedudukan serta fungsi masing-masing.

Kata di dalam bahasa Arab digolongkan ke dalam tiga kategori yaitu *ism*, *fi'l*, dan *harf* yang bisa juga dipadankan dengan nomina, verba, dan partikel atau kata tugas. Kategori kata tersebut akan menempati posisinya masing-masing di dalam sebuah kalimat. Kebenaran menganalisa posisi dari masing-masing kategori kata bahasa Arab di dalam kalimat, akan mempermudah seorang pembelajar dalam proses

penterjemahan. Masing-masing kategori kata bisa menjadi *mubtada*, *kebabar*, *fi'l*, *fa'il*, dan juga *maf'ul bih*, di dalam kalimat nomina (*jumlab ismiyyah*) atau kalimat verbal (*jumlab fi'liyyah*). Oleh karena itu, untuk mendukung dalam pembelajaran kaidah maupun penterjemahan ke dalam bahasa Indonesia, dibutuhkan pemahaman yang baik akan sintaksis Arab dan tentunya seorang pelajar juga dituntut akan pemahamannya kepada sintaksis bahasa Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali Al-Jaarim Dan Musthofa Amiin, *Nabwu Wadhib*, Juz Awwal, Ponorogo: Percetakan Darussalam, 2005.
- Al-Khuli, Muhammad Ali, *A Dictionary Of Theoretical Linguistics, English-Arabic*, First Edition, Beirut: Libraire Du Liban, 1982.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Pengantar Penelitian Linguistik Terapan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Alwi, Hasan, dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 2003.
- Asrori, Imam, *Sintaksis Bahasa Arab: Frasa-Kalauasa-Kalimat*, Jakarta: Penerbit Misykat, 2004.
- Barkat, Ibrahim Ibrahim, *An-Nabwu Al-Arabi*, Juz Al-Awwal, Mesir: Daar An-Nasr Li Al-Jama'ah, 2007.
- Cahyono, Bambang Yudi, *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*, Surabaya: Airlangga University Press, 1995.
- Cormentya, dkk. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta; Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Dahdah, Antoine. *Mu'jam Qawa'idul-Lughah Al-Arabiyyah; Fi jadawilin Wa laubatin*. Lubnan, Maktabah Lubnan, 2001.
- Fadli, Abdul Hadi. *Marakiz ad-Dirasat an-Nahwiyyah*. Yordania: Maktabah Al-Manar, 1986.

- Gulāyaini, Syaikh Mustafa, *Jāmi'ud-Durūs Al-Arabiyyah; Al-Mausū'ah Fī Tsalātsati Ajzā'i*, Beirut: Al-Maktabah Al-Islamiyyah, 2006.
- Kartomohardjo, *Bahasa Cerminan Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan DEPDIKBUD, 1988.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik; cetakan keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kurkhi, Zakaria Ahmad. *Al-Muyassar Fī 'Ilmin-Nahwi*. Garut; Ibnu Azka Press; Cetakan kedua puluh enam.
- Machali, Rochayah, *Pedoman Bagi Penerjemah*, Jakarta: Grasindo, 2000.
- Mustakim. *Mumbina Kemampuan Berbahasa; Panduan Ke Arab Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Ni'mah, Fuad, *Mulakhash Qawaid Al-Lughah Al-'Arabiyyah*, Beirut: Daar Al-Tsaqafah Al-Islamiyyah, Tanpa Tahun.
- Nu'mah, Fuad, *Mulakhash Qawaid Al-Lughah Al-'Arabiyyah*, Beirut: Daar Al-Tsaqafah Al-Islamiyyah, Tanpa Tahun.
- Ruwway, Sholah, *an-Nahwu al-'Arabiyyu: Nasy'atuhu, Tatanwaruhu, Madarisuhu, Rijaluhu*. Kairo: Dar al-Garb.
- Subroto, Edi. *Pengantar Metode Penelitian Struktural*. Surakarta, Sebelas Maret University Press, 1992.
- Tantawi. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Verhaar, J.W.M., *Pengantar Linguistik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.

